

Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Jurusen Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh Tahun 2022

Yuliana¹, Kamelia Sinaga^{*2}, Imran Saputra Surbakti³, Asnita Sinaga⁴, Aisa Aulia⁵

¹⁻⁵ STIKes Mitra Husada Medan, Indonesia

yuliana@gmail.com¹, kameliasinaga.02@gmail.com²,

Imranmitrahusada31@gmail.com³, asnitasinaga61@gmail.com⁴ auliaaisa26@gmail.com⁵

Alamat: Jl. Pintu Air IV Jl. Ps. VIII No.Kel, Kwala Bekala, Kec. Medan Johor, Kota Medan, Sumatera Utara 20142

Korespondensi penulis: kameliasinaga.02@gmail.com*

Abstract. *Stunting is a condition of chronic malnutrition characterized by stunted growth in height for a long period of time, so that children have a height that is not appropriate for their age. The purpose of this study is to determine the factors associated with the incidence of stunting in toddlers in Jurusen Village, Pegasing District, Central Aceh Regency in 2022. The method in this study is an analytical observational research type with a research design using a Cross Sectional approach. This research was conducted in Factors Related to the Incidence of Stunting in Toddlers in Jurusen Village, Pegasing District, Central Aceh Regency in 2022. The population in this study was 38 toddlers. then the sample is part of all the objects studied and is considered to represent the entire population. The number of samples used was 38 people using the Total Sampling technique. The data collection technique used a questionnaire sheet and a respondent observation sheet. The data analysis technique used the chi-square statistical test. Based on the results of the statistical analysis, it is known that there is a significant relationship between Exclusive Breastfeeding, Father and Mother's Height, Nutritional Status During Pregnancy, Education Status and Knowledge, on the Incidence of Stunting with a value of $p = 0.002$ ($p < 0.05$) and the highest Exp (B) value of 11.333. This independent variable dominates the significant influence on the Incidence of Stunting in Toddlers in Jurusen Village, Pegasing District, Central Aceh Regency in 2022.*

Keywords: *Factors, Stunting, Toddlers*

Abstrak : Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan dalam jangka waktu lama, sehingga anak memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya. Tujuan Penelitian ini adalah Mengetahui Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jurusen Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022. Metode dalam Penelitian ini adalah Jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jurusen Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 balita. kemudian Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi Jumlah sampel yang di gunakan 38 orang dengan menggunakan teknik *Total Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner dan lembar observasi responden. Teknik analisis data menggunakan uji statistik *chi-square*, Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI Eksklusif, Tinggi Badan Ayah dan Ibu, Status Gizi Saat Hamil, Status Pendidikan dan Pengetahuan, terhadap Kejadian Stunting dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) dan nilai Exp(B) tertinggi pertama sebesar 11,333. Variabel independent ini mendominasi pengaruh yang signifikan pada Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jurusen Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022

Kata Kunci : Faktor faktor, Stunting, Balita.

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu persoalan gizi yang masih menjadi tantangan besar di berbagai negara, termasuk Indonesia. Status gizi individu dapat dijadikan indikator untuk menilai kondisi kesehatan seseorang, terutama pada kelompok usia balita. Kualitas gizi turut memengaruhi keseimbangan antara kondisi fisik dan mental. Status gizi seseorang terbentuk

dalam jangka panjang, sebagai cerminan dari konsumsi nutrisi yang terus-menerus, sehingga hal ini berperan penting dalam menentukan mutu generasi masa depan. Permasalahan gizi tidak hanya terjadi pada satu kelompok usia, tetapi juga mencakup balita, sehingga membutuhkan perhatian serius dari semua pihak, baik pemerintah, sektor swasta, maupun masyarakat (Laus MF, 2018).

Malnutrisi dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian, menghambat produktivitas, mengganggu pembentukan sel otak, serta menyebabkan pertumbuhan fisik dan kecerdasan yang terhambat. Terdapat hubungan erat antara status gizi dengan pola konsumsi makanan. Status gizi yang baik hanya dapat tercapai apabila kebutuhan nutrisi tercukupi, dan sebaliknya. Selain itu, status gizi saat ini juga dipengaruhi oleh asupan nutrisi di masa lalu, menunjukkan bahwa kondisi gizi pada masa anak-anak sangat berpengaruh terhadap status gizi ketika dewasa (Kadir S et al., 2017).

Masa balita merupakan periode yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga perlu perhatian khusus terutama dalam hal pemenuhan gizi (Kurniasih, 2017). Pada fase ini, kebutuhan zat gizi baik dari segi kuantitas maupun kualitas sangat penting, karena balita memiliki aktivitas fisik yang tinggi dan masih dalam tahap perkembangan. Jika kebutuhan gizinya tidak terpenuhi, maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak, bahkan berpotensi menciptakan generasi yang hilang (lost generation), yang pada akhirnya akan mengurangi kualitas sumber daya manusia suatu negara (Welasih, 2016).

Menurut laporan FAO, sekitar 805 juta orang di dunia mengalami kekurangan gizi, dengan sepertiga di antaranya merupakan perempuan usia subur (FAO, 2017). Kekurangan gizi selama kehamilan dapat menghambat perkembangan otak janin, yang selanjutnya bisa menimbulkan kesulitan belajar dan meningkatkan risiko gangguan mental seperti depresi, gangguan kepribadian, dan skizofrenia di kemudian hari (Chertoff M, 2015).

Balita berisiko mengalami berbagai permasalahan gizi, seperti gizi buruk dan stunting. Stunting adalah kondisi kronis akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang yang ditandai dengan pertumbuhan fisik anak yang terhambat. WHO menetapkan kriteria stunting berdasarkan indeks panjang atau tinggi badan terhadap usia (PB/U atau TB/U) dengan ambang batas z-score di bawah -2 SD (WHO, 2019).

Stunting merupakan kondisi yang berkembang secara bertahap, mulai dari masa kehamilan hingga masa anak-anak. Masa 1.000 hari pertama kehidupan adalah periode kritis dalam pencegahan stunting. Gizi ibu sebelum dan selama kehamilan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan janin. Kekurangan gizi pada ibu hamil dapat menyebabkan bayi lahir

dengan berat badan rendah atau mengalami gangguan pertumbuhan seperti IUGR (Laus MF, 2018).

Secara global, stunting masih menjadi isu utama. Data UNICEF tahun 2010–2017 mencatat prevalensi stunting global sebesar 28%, dengan angka tertinggi di wilayah Afrika Timur dan Selatan (40%) serta Asia Selatan (38%). Angka ini jauh melebihi ambang batas WHO sebesar 20% yang mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat. Negara berkembang memiliki angka stunting yang lebih tinggi, dengan prevalensi mencapai 30% (UNICEF, 2019).

WHO pada 2017 memperkirakan terdapat 162 juta balita stunting di dunia. Jika tren ini terus berlanjut, jumlah tersebut diproyeksikan mencapai 217 juta pada 2025, dengan sebagian besar kasus terjadi di Asia (56%) dan Afrika (36%) (WHO, 2019). Di Indonesia, angka stunting tergolong tinggi dibandingkan negara-negara tetangga seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), Malaysia (17%), Thailand (16%), dan Singapura (4%) (UNSD, 2018). Global Nutrition Report 2018 menyebut Indonesia sebagai satu dari 17 negara dengan tiga beban masalah gizi, yaitu stunting, wasting, dan overweight pada balita.

Tingginya angka stunting pada anak usia 0–23 bulan di Indonesia menjadi indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia dibanding negara tetangga seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Human Development Index (HDI) Indonesia pada 2018 berada di peringkat 124 dari 187 negara, lebih rendah dibanding Malaysia (61), Thailand (103), dan Filipina (112).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menunjukkan prevalensi stunting nasional sebesar 37,2%, meningkat dari tahun 2012 (35,6%) dan 2015 (36,8%). Ini menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anak Indonesia mengalami pertumbuhan yang tidak optimal. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017, sekitar 29% balita di Indonesia mengalami stunting. Angka ini masih lebih tinggi dari ambang batas WHO.

Penanggulangan stunting menjadi salah satu prioritas dalam RPJM 2015–2019, dengan target penurunan prevalensi balita pendek menjadi 28% (BPPN, 2019). Di tingkat daerah, beberapa provinsi di Pulau Sumatera menunjukkan angka stunting yang tinggi, seperti Aceh (39,0%), Sumatera Utara (42,3%), Sumatera Selatan (40,4%), dan Lampung (36,2%), melebihi rata-rata nasional 35,6%.

Data Riskesdas 2013 dan 2018 menunjukkan bahwa asupan kalori dan protein balita Indonesia masih di bawah Angka Kecukupan Gizi (AKG). Akibatnya, rata-rata tinggi badan balita Indonesia jauh di bawah standar WHO. Ibu dengan tinggi badan pendek juga berisiko melahirkan anak yang pendek, dengan angka mencapai 46,7%.

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan otak, fungsi motorik, dan kemampuan intelektual anak. Anak stunting juga lebih rentan mengalami penyakit kronis di kemudian hari (UNICEF, 2013). Oleh karena itu, WHO menetapkan target penurunan stunting sebesar 40% pada tahun 2025.

Berdasarkan Profil Puskesmas Pegasing tahun 2020, sekitar 17% balita mengalami stunting dan 2% tergolong sangat pendek. Angka ini kemungkinan masih lebih tinggi karena masih banyak balita yang tidak rutin dibawa ke posyandu, ditunjukkan dengan partisipasi masyarakat (D/S) sebesar 65%, masih di bawah target nasional 80%.

Dengan latar belakang tersebut, peneliti merasa perlu melakukan kajian lebih lanjut dalam penelitian berjudul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Jurusen, Kecamatan Pegasing, Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022."

2. KAJIAN PUSTAKA

Stunting dan Dampaknya

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, dimulai dari masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umur anak dan merupakan indikator penting dari kegagalan pertumbuhan anak secara keseluruhan (WHO, 2019). Dampak jangka panjang dari stunting antara lain keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya produktivitas di masa dewasa, hingga peningkatan risiko penyakit degeneratif (Dewey & Begum, 2019).

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stunting

a. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama sangat penting dalam pencegahan stunting karena ASI mengandung nutrisi yang lengkap dan mudah diserap oleh tubuh bayi (Kemenkes, 2018). ASI juga berfungsi melindungi bayi dari infeksi dan memperkuat sistem imun, yang berkontribusi terhadap pertumbuhan optimal anak (Chertoff, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting (Adriani & Wirjatmadi, 2018).

b. Tinggi Badan Ayah dan Ibu

Tinggi badan orang tua, khususnya ibu, merupakan indikator status gizi masa lalu yang berkaitan erat dengan risiko anak mengalami stunting. Orang tua yang pendek cenderung memiliki anak dengan tinggi badan yang lebih rendah, karena adanya faktor

genetik maupun pengaruh lingkungan dan pola asuh selama masa kehamilan (Tabrizi & Saraswati, 2012; Hack et al., 2003). Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi gizi lintas generasi.

c. Status Gizi Ibu Saat Hamil

Status gizi ibu saat hamil, yang salah satunya diukur melalui Lingkar Lengan Atas (LILA), berpengaruh besar terhadap pertumbuhan janin. Kekurangan zat gizi selama kehamilan dapat menyebabkan bayi lahir dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), yang menjadi salah satu faktor risiko utama stunting (McNeil, 2004; Almatier, 2004). Gizi yang buruk pada masa kehamilan juga dapat mempengaruhi perkembangan otak dan kemampuan belajar anak di kemudian hari (Laus et al., 2018).

d. Status Pendidikan dan Pengetahuan Ibu

Pendidikan dan pengetahuan ibu berkaitan erat dengan praktik pemberian makan anak dan pengelolaan kesehatan anak. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung lebih peka terhadap informasi gizi, lebih mampu menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, serta memiliki akses lebih baik terhadap pelayanan kesehatan (Taguri et al., 2008). Beberapa studi mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan prediktor signifikan kejadian stunting pada balita (Rahayu & Khairiyati, 2018).

Prevalensi Stunting di Indonesia

Indonesia termasuk dalam 17 negara yang mengalami tiga beban masalah gizi sekaligus: stunting, wasting, dan overweight (Global Nutrition Report, 2018). Data Riskesdas 2018 mencatat prevalensi stunting di Indonesia sebesar 37,2%, yang menunjukkan adanya permasalahan gizi kronis di tingkat nasional. Beberapa daerah seperti Aceh, Sumatera Utara, dan Sumatera Selatan memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional (Bappenas, 2019).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian observasional analitik dengan desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilakukan di Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Jurusen Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 38 balita. kemudian Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi Jumlah sampel yang di gunakan 38 orang dengan menggunakan teknik *Total Sampling*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi dan proporsi dari sample terhadap variable yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 38 orang dimana kelompok kasus sebanyak 19 orang (stunting) dan kelompok kontrol 19 orang (tidak stunting). Distribusi frekuensi responden dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut in.

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden

Statistics						
		Kejadian Stunting	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Tinggi Badan Ayah dan Ibu	Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA)	Status Pendidikan/ Tingkat Pengetahuan Ibu
N	Valid	38	38	38	38	38
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		.53	.61	.53	.63	.61
Std. Error of Mean		.082	.080	.082	.079	.080
Median		1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Mode		1	1	1	1	1
Std. Deviation		.506	.495	.506	.489	.495
Variance		.256	.245	.256	.239	.245
Range		1	1	1	1	1
Minimum		0	0	0	0	0
Maximum		1	1	1	1	1

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa N-Valid berjumlah sebanyak 38 objek observasi/ responden penelitian. Sedang N-Missing berjumlah 0, artinya tidak terjadi eror atau ketidak sesuaian yang diisikan oleh responden atau dengan arti lain disimpulkan bahwa seluruh responden mengisi jawaban sesuai dengan value yang telah ditetapkan oleh peniti yaitu “1” untuk menggambarkan jawaban setuju dan “0” menggambarkan jawaban tidak setuju.

Analisis Univariat

Analisis univariat mendeskripsikan setiap variabel dependen (bebas) yaitu Kejadian Stunting dan variabel independen (variabel terikat) yaitu Riwayat Pemberian ASI Eksklusif, Tinggi Badan Ayah dan Ibu, Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA), dan Status

Pendidikan/ Tingkat Pengetahuan Ibu dengan keterangan sebagai berikut:

Analisis Univariat atas Kejadian

Pada penelitian ini analisis univariat kejadian stunting responden sebanyak 38 orang, distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban tidak setuju ada sebanyak 18 orang (47,4%) dan setuju sebanyak 20 orang (52,6%). Distribusi frekuensi responden kejadian stunting dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden kejadian stunting

Kejadian Stunting					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	18	47.4	47.4	47.4
	Setuju	20	52.6	52.6	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Analisis Univariat atas Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Pada penelitian ini analisis univariat Riwayat Pemberian ASI Eksklusif responden sebanyak 38 orang, distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban tidak setuju ada sebanyak 15 orang (39,5%) dan setuju sebanyak 23 orang (60,5%). Distribusi frekuensi responden riwayat pemberian ASI eksklusif dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden riwayat pemberian ASI eksklusif

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	15	39.5	39.5	39.5
	Setuju	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Analisis Univariat atas Tinggi Badan Ayah dan Ibu

Pada penelitian ini analisis univariat Tinggi Badan Ayah dan Ibu responden sebanyak 38 orang, distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban tidak setuju ada sebanyak 18 orang (47,4%) dan setuju sebanyak 20 orang (52,5%). Distribusi frekuensi responden Tinggi Badan Ayah dan Ibu dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden Tinggi Badan Ayah dan Ibu

Tinggi Badan Ayah dan Ibu					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	18	47.4	47.4	47.4
	Setuju	20	52.6	52.6	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Analisis Univariat atas Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu

Pada penelitian ini analisis univariat Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu responden sebanyak 38 orang, distribusi frekuensi responden berdasarkan jawaban tidak setuju ada sebanyak 15 orang (39,5%) dan setuju sebanyak 23 orang (60,5%). Distribusi frekuensi responden Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu

Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	15	39.5	39.5	39.5
	Setuju	23	60.5	60.5	100.0
	Total	38	100.0	100.0	

Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengambilan kesimpulan dalam uji bivariat dilihat dari hasil uji statistik Chi-Square dengan ketentuan $p\text{-Value} < 0,05$ diartikan variabel independen memiliki pengaruh dan $p\text{-Value} < 0,25$ dapat lulus masuk keuji selanjutnya yaitu Uji Multivariat, berikut hasil analisis statistik dengan keterangan sebagai berikut:

Analisis Bivariat atas Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Riwayat Pemberian ASI Eksklusif) terhadap variabel dependen (Kejadian Stunting) dengan nilai $p\text{-Value} = 0,003$ ($p\text{-Value} < 0,05$) dan $p\text{-Value} < 0,25$ keterangan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut:

Tabel 6. Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Crosstab (Riwayat Pemberian ASI Eksklusif)					
			Y		Total
			Tidak Setuju	Setuju	
X1	Tidak Setuju	Count	12	3	15
		Expected Count	7.1	7.9	15.0
	Setuju	Count	6	17	23
		Expected Count	10.9	12.1	23.0
Total		Count	18	20	38
		Expected Count	18.0	20.0	38.0

Analisis Bivariat atas Tinggi Badan Ayah dan Ibu

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Tinggi Badan Ayah dan Ibu) terhadap variabel dependen (Kejadian Stunting) dengan nilai p-Value = 0,010 (p Value < 0,05) dan p-Value < 0,25 keterangan dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut:

Tabel 7. Analisis Bivariat atas Tinggi Badan Ayah dan Ibu

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	10.585 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b	8.533	1	.003		
Likelihood Ratio	11.159	1	.001		
Fisher's Exact Test				.002	.001
Linear-by-Linear Association	10.306	1	.001		
N of Valid Cases	38				

Crosstab (Tinggi Badan Ayah dan Ibu)					
			Y		Total
			Tidak Setuju	Setuju	
2	Tidak Setuju	Count	13	5	18
		Expected Count	8.5	9.5	18.0
	Setuju	Count	5	15	20
		Expected Count	9.5	10.5	20.0
Total		Count	18	20	38
		Expected Count	18.0	20.0	38.0

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)

Pearson Chi-Square	8.474 ^a	1	.004		
Continuity Correction ^b	6.685	1	.010		
Likelihood Ratio	8.810	1	.003		
Fisher's Exact Test				.008	.004
Linear-by-Linear Association	8.251	1	.004		
N of Valid Cases	38				
a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8.53.					
a. Computed only for a 2x2 table					

Analisis Bivariat atas Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA)

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA)) terhadap variabel dependen (Kejadian Stunting) dengan nilai p-Value = 0,009 (p Value < 0,05) dan p-Value < 0,25 keterangan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 8. Analisis Bivariat atas Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA)

Crosstab (Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA))						
			Y		Total	
			Tidak Setuju	Setuju		
X3	Tidak Setuju	Count	11	3	14	
		Expected Count	6.6	7.4	14.0	
	Setuju	Count	7	17	24	
		Expected Count	11.4	12.6	24.0	
Total		Count	18	20	38	
		Expected Count	18.0	20.0	38.0	
Chi-Square Tests						
		Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square		8.657 ^a	1	.003		
Continuity Correction ^b		6.789	1	.009		
Likelihood Ratio		9.051	1	.003		
Fisher's Exact Test					.006	.004
Linear-by-Linear Association		8.429	1	.004		
N of Valid Cases		38				
a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.63.						
b. Computed only for a 2x2 table						

Analisis Bivariat atas Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu

Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel independen (Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu) terhadap variabel

dependen (Kejadian Stunting) dengan nilai p-Value = 0,009 (p Value < 0,05) dan p-Value < 0,25 keterangan dapat dilihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 9. Analisis Bivariat atas Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu

Crosstab (Status Pendidikan / Tingkat Pengetahuan Ibu)						
			Y		Total	
			Tidak Setuju	Setuju		
4	Tidak Setuju	Count	12	3	15	
		Expected Count	7.19	7.1	15.0	
	Setuju	Count	6	17	23	
		Expected Count	10.91	12.1	23.0	
	Total	Count	18	20	38	
		Expected Count	18.0	20.0	38.0	
Chi-Square Tests						
		Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square		10.585 ^a	1	.001		
Continuity Correction ^b		8.533	1	.003		
Likelihood Ratio		11.159	1	.001		
Fisher's Exact Test					.002	.001
Linear-by-Linear Association		10.306	1	.001		
N of Valid Cases		38				
a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.11.						
b. Computed only for a 2x2 table						

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui variabel independent (variabel bebas) yang memiliki pengaruh terbesar terhadap variabel dependen. Dari analisis multivariat dapat disimpulkan bahwa susunan dominasi faktor yang mempengaruhi variabel dependen (variabel terikat) yaitu dengan melihat nilai OR dengan hasil dari kolom Exp(B) yang terbesar. Hasil kolom Exp(B) ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (variabel bebas) yang paling memengaruhi sebagai berikut dapat dilihat pada tabel 4.9:

Tabel 9. Analisis multivariat

Step 1 ^a		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
								Lower	Upper
	X1	1.365	1.020	1.792	1	.002	11.333	.531	28.881
	X2	.167	1.271	.017	1	.005	7.800	.098	14.253
	X3	.940	1.307	.517	1	.006	8.905	.198	33.134
	X4	1.759	.980	3.220	1	.002	11.333	.850	39.684
	Constant	-2.486	.923	7.258	1	.007	.083		
a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3, X4.									

Variabel Riwayat Pemberian Asi Eksklusif (X1) mendominasi dengan nilai Exp(B) sebesar 11,333 dan nilai signifikansi 0,002 ($p > 0,05$) serta variabel Status Pendidikan/ Tingkat Pengetahuan Ibu (X4) dengan nilai Exp(B) sebesar 11,333 dan nilai signifikansi 0,002. Selanjutnya variabel Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA) (X3) dengan nilai Exp(B) sebesar 8,905 dan nilai signifikansi 0,006 ($p > 0,05$). Terakhir variabel Tinggi Badan Ayah dan Ibu (X2) dengan nilai Exp(B) sebesar 7.800 dan nilai signifikansi 0,005 ($p > 0,05$). Dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan

Pembahasan

Analisis Hubungan Variabel-Variabel Independen Terhadap Kejadian Stunting

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dan analisis multivariat variabel ini memiliki pengaruh signifikan atas terjadinya kejadian stunting. Hal ini dikarenakan riwayat pemberian ASI Eksklusif ambil andil cukup banyak dalam memenuhi kebutuhan gizi. Menyusui secara eksklusif juga penting karena pada usia ini, makanan selain ASI belum mampu dicerna oleh enzim-enzim yang ada di dalam usus selain itu pengeluaran sisa pembakaran makanan belum bisa dilakukan dengan baik karena ginjal belum sempurna. ASI sangat dibutuhkan dalam masa pertumbuhan anak agar kebutuhan gizinya terpenuhi, sehingga ibu harus memberikan ASI secara eksklusif kepada bayi sampai umur bayi 6 bulan serta tetap memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun. Selain itu ASI juga mengandung protein yang tinggi, ASI memiliki perbandingan antara Rasio Whei dan Chasein yang sesuai untuk bayi. Rasio Whei dengan Chasein merupakan salah satu keunggulan ASI di bandingkan dengan susu sapi. ASI mengandung Whei lebih banyak yaitu 65:35. Komposisi ini menyebabkan protein ASI lebih mudah diserap.

Hubungan Tinggi Badan Ayah dan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dan analisis multivariat variabel ini memiliki pengaruh signifikan atas terjadinya kejadian stunting. Hal ini dikarenakan tinggi badan ayah dan ibu merupakan salah satu status gizi ayah dan ibu yang berhubungan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan (Tabrizi dan Saraswati, 2012). Gagal tumbuh saat dalam kandungan dapat terlihat dari berat lahir bayi (Hack et al, 2003). Oleh karena itu, ayah dan ibu yang memiliki tinggi badan tidak normal memiliki resiko yang lebih besar untuk melahirkan anak BBLR yang ke depannya menjadi anak yang mengalami stunting.

Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA) terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dan analisis multivariat variabel ini memiliki pengaruh signifikan atas terjadinya kejadian stunting. Hal ini dikarenakan pada dasarnya anak-anak dalam kandungan membutuhkan asupan gizi dan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (McNei, 2004). Sehingga, jika kekurangan gizi dan nutrisi yang berasal dari status gizi ibu saat hamil akan dapat menyebabkan pertumbuhan yang terhambat pada anak (Almatsier, 2004). Hal ini dapat terjadi karena fungsi utama gizi dan nutrisi adalah untuk pertumbuhan. Selama fase pertumbuhan terjadi pertumbuhan jaringan secara besar-besaran (Winarno, 2008). Oleh karena itu gizi dan nutrisi selama fase pertumbuhan dibutuhkan dalam pembentukan jaringan-jaringan tersebut.

Hubungan Status Pendidikan/ Tingkat Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil analisis statistik bivariat dan analisis multivariat variabel ini memiliki pengaruh signifikan atas terjadinya kejadian stunting. Hal ini dikarenakan Pendidikan dan pengetahuan ibu merupakan faktor yang penting dalam penentu gizi dan nutrisi untuk anak (Gyaltsen, 2010). Pada umumnya ibu yang status pendidikannya tinggi dan tingkat pengetahuan yang cukup memiliki perhatian yang lebih intens terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan rumah serta paham mengenai perawatan anak (Taguri et al, 2008). Dengan perhatian dan pengetahuan ibu yang tinggi ini maka ibu akan memahami pentingnya kebutuhan asupan pada anak, sehingga proses pertumbuhan anak akan berjalan baik.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$ tertinggi pertama sebesar 11,333. Variabel independent ini mendominasi pengaruh yang signifikan pada Kejadian Stunting. Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Tinggi Badan Ayah dan Ibu terhadap Kejadian Stunting dengan nilai $p=0,005$ ($p<0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 7,800 yang memberikan pengaruh yang signifikan pada Kejadian Stunting. Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Status Gizi Ibu Saat Hamil (LILA) terhadap Kejadian Stunting dengan nilai $p=0,006$ ($p<0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 8,905 yang memberikan pengaruh yang signifikan pada Kejadian Stunting. Berdasarkan hasil analisis statistik diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Pemberian ASI Eksklusif terhadap Kejadian Stunting dengan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) dan nilai $\text{Exp}(B)$ tertinggi pertama sama seperti variabel Riwayat Pemberian ASI Eksklusif sebesar 11,333. Variabel independent ini mendominasi pengaruh yang signifikan pada Kejadian Stunting.

Saran Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis memberi saran sebagai berikut: Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pihak Puskesmas untuk menggalakan faktor-faktor kejadian stunting berdasarkan variabel independent yang diungkapkan dalam penelitian ini. Sehingga hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk dapat menekan kejadian stunting. Apabila memungkinkan dilakukan penelitian lebih lanjut, hendaknya menggunakan *kohort prospektif* sehingga dapat diikuti sejak kelahiran balita mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan edukasi mengenai faktor penyebab kejadian stunting sehingga meminimalisasi kemungkinan stunting pada anak sejak dari kandungan sampe usia tumbuh kembang anak selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Achadi, L. A. (2017). Seribu hari pertama kehidupan anak. Disampaikan pada Seminar Sehari dalam Rangka Hari Gizi Nasional ke-60, FKM UI, Maret 2021, Depok.
- Adriani, M., & Wirjatmadi, B. (2018). Gizi dan kesehatan balita. Jakarta: Kencana.

- Brinkman, H. J., de Pee, S., & Sanogo, I. (2018). High food prices and the global financial crisis have reduced access to nutritious food and worsened nutritional status and health. *Journal of Nutrition*, 140(1), 153S–161S.
- Chertoff. (2015). Protein malnutrition and brain development. *Brain Disorders & Therapy*, 4(3). <https://doi.org/10.4172/2168-975X.1000171>
- Dewey, K. G., & Begum, K. (2019). Long-term consequences of stunting in early life. *Maternal and Child Nutrition*, 7, 5–18.
- FAO. (2017). The state of food insecurity in the world: Strengthening enabling the environment to improve food security and nutrition. Rome: FAO.
- Hanum, F., Khomsan, A., & Heriyatno, Y. (2017). Hubungan asupan gizi dan tinggi badan ibu dengan status gizi anak balita. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 9(1), 1–6.
- Kadir, S., Houser, R. F., Must, A., de Fulladolsa, P. P., & Bermudez, O. I. (2017). Disentangling nutritional factors and household characteristics related to child stunting and maternal overweight in Guatemala. *Economics and Human Biology*, 8(2), 188–196.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). SK Menkes tentang standar antropometri penilaian status gizi anak. Direktorat Jenderal Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Kurniasih, L. (2017). Sehat dan bugar berkat gizi seimbang. Jakarta: Gramedia.
- Kusharisupeni, & Nuryanto. (2017). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2–3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, 2(4), 523–530.
- Laus, M. F., Vales, L. D., Costa, T. M., & Almeida, S. S. (2018). Early postnatal protein-calorie malnutrition and cognition: A review of human and animal studies. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8, 590–612.
- Lestari, L., Wanda, Margawati, A., & Rahfiludin, Z. (2019). Faktor risiko stunting pada anak umur 6–24 bulan di Kecamatan Pananggalan Kota Subulussalam Provinsi Aceh. *Jurnal Gizi Indonesia*, 3(1), 37–45.
- MCA-Indonesia. (2018). Proyek kesehatan dan gizi berbasis masyarakat untuk mengurangi stunting. Jakarta: Millennium Challenge Corporation.
- Putri, D. S. C., & Utami, N. H. (2015). Nilai batas berat lahir sebagai prediktor kejadian stunting pada anak umur 6–23 bulan di Indonesia. Pusat Teknologi Intervensi Kesehatan Masyarakat, Badan Litbang Kesehatan.
- Rahayu, A., & Khairiyati, L. (2018). Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6–23 bulan. *Penelitian Gizi dan Makanan*, 37(2), 129–136.
- Siswanto, A. (2018). Epidemiologi gizi. Erlangga Medical Series (EMS).
- Soekirman. (2019). Pencegahan stunting. Seminar Gizi, November 2013. Diunduh 3 Maret 2021.

- Supriasa, I. D. N., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). Penentuan status gizi (Edisi ke-2). Jakarta: EGC.
- Uauy, R., Desjeux, J. F., Ahmed, T., Hossain, M., Brewster, D., et al. (2017). Global efforts to address severe acute malnutrition. *Journal of Pediatric Gastroenterology and Nutrition*, 55, 476–481.
- UNICEF. (2019). World health statistic 2019. United Nations Children's Fund.
- USAID. (2018). Save the children – State of the world's mothers: Nutrition in the first 1,000 days. Johnson & Johnson, Mattel, Inc., and Brookstone.
- Welassih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2016). Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. *The Indonesian Journal of Public Health*, 8(3), 99–104.
- World Health Organization (WHO). (2019). Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief. https://www.who.int/nutrition/topics/globaltargets_stunting_policybrief.pdf